Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 7, No. 2, Oktober 2024, hal. 126-132
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

EDUKASI PENGELOLAAN OBAT SECARA MANDIRI DI PAROKI WARAK

Yunita Linawati[1*], Agustina Setiawati[2], dan P. Henrietta Puji Dwi Astuti Dian Sabatti[3]
[1,2]Jurusan Farmasi, Universitas Sanata Dharma
[3]Jurusan Psikologi, Universitas Sanata Dharma
*email penulis korespondensi: linawatiyunita@gmail.com
https://doi.org/10.24071/aa.v7i2.9452
diterima 8 Agustus 2024; diterbitkan 25 Oktober 2024

Abstract

Self-medication is a community effort to choose treatment and medication to deal with complaints or symptoms of disease before seeking help from health facilities or medical personnel. There is a need and interest among Warak Parishioners regarding education on independent drug management at the household level because they do not yet have basic drug knowledge regarding drug categories and how to obtain, store, and dispose of drugs properly and correctly. This activity aims to provide education to people so that they are able to recognize types of medicines, how to get them, and how to store medicines properly, including regarding the period of use of medicinal preparations, and how to dispose of medicinal preparations properly and correctly. This activity is expected to improve the ability of Warak Parishioners to obtain, use, store, and dispose of medicine properly and correctly. The service activities began with attendance, distribution of goodie bags, pretest (10 minutes), education (60 minutes), question and answer (15 minutes), and posttest (10 minutes). The 38 participants consisted of the majority of women, aged 56-65 years and most of them had a high school education. The education provided could increase the knowledge of the Warak Parish community regarding independent, good, and correct medication management.

Keywords: education, self-medication management, Warak Parish

PENDAHULUAN

Paroki Warak adalah pemekaran dari Paroki Aloysius Gonzaga, Mlati yang diresmikan pada tanggal 30 Desember 2018, beralamat di Jalan Purbaya No.100, Warak Kidul, Sumberadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Paroki Warak terdiri dari 5 wilayah dan 23 lingkungan. Jumlah tersebut terdiri dari 749 kepala keluarga, 1230 laki-laki dan 1291 perempuan. Di dalam kepengurusan Dewan Paroki Warak, terdapat Seksi Pos Kesehatan yang aktif untuk selalu melaksanakan kegiatan penyuluhan berupa edukasi. Pada tahun 2023, terdapat kegiatan penyuluhan mengenai penyakit hipertensi, kesehatan lansia, pemeriksaan kesehatan umum, dan penyuluhan kesehatan gigi anak.

Menurut rapat yang diadakan oleh Dewan Paroki Warak, umat sangat membutuhkan edukasi tentang penggunaan dan penyimpanan obat yang baik dan benar. Obat adalah substansi yang digunakan untuk mencegah, menyembuhkan penyakit, serta mendukung pemulihan dan peningkatan kesehatan bagi penggunanya (Badan POM, 2015). Pentingnya pengobatan yang rasional menuntut penggunaan obat sesuai kebutuhan klinis pasien, dengan dosis dan durasi yang tepat. Praktik penggunaan obat yang tidak tepat, seperti penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, pemakaian obat yang tidak sesuai petunjuk penggunaan atau resep, serta penyimpanan obat yang tidak benar, dapat menyebabkan pengobatan yang tidak efektif (Yusransyah et al., 2021).

Swamedikasi atau pengobatan mandiri merupakan upaya masyarakat dalam memilih pengobatan dan obat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit sebelum mencari bantuan dari fasilitas kesehatan atau tenaga medis (Kemenkes RI, 2020). Data tahun 2022 menunjukkan bahwa sebanyak 84,34% masyarakat Indonesia telah melibatkan diri dalam swamedikasi (BPS, 2022). Meskipun swamedikasi telah menjadi praktik umum, penting untuk diingat bahwa penggunaan obat yang tidak benar dapat menghambat pencapaian tujuan

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

pengobatan, menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan, bahkan dapat menyebabkan penyakit baru pada pasien (Kemenkes RI, 2020).

Kemajuan teknologi saat ini memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi kesehatan, termasuk informasi terkait pengobatan, yang dapat digunakan dalam proses swamedikasi. Walaupun kemudahan ini meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat, namun juga berpotensi meningkatkan penggunaan obat yang tidak tepat (Ratnasari et al., 2019). DAGUSIBU (DApatkan, GUnakan, SImpan, BUang) merupakan program Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) yang dipersembahkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat Indonesia dalam menggunakan obat dengan benar. Program ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 51 tentang Pekerjaan Kefarmasian, yang menekankan bahwa pelayanan kefarmasian bertanggung jawab langsung kepada pasien untuk mencapai hasil yang optimal dalam meningkatkan kualitas hidup (Pujiastuti & Kristiani, 2019).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada umat supaya mampu mengenali jenis obat dan bagaimana mendapatkannya sesuai dengan gejala dan tanda untuk swamedikasi. Selain itu program ini juga bertujuan untuk memberikan edukasi cara penyimpanan obat yang baik termasuk mengenai masa penggunaan sediaan obat/*beyond used date* (BUD) dan cara pembuangan berbagai macam jenis dan sediaan obat yang baik dan benar. Kegiatan pengabdian ini diharapkan meningkatkan kemampuan umat Paroki Warak dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan baik dan benar pada tingkatan keluarga masing-masing.

Umat Paroki Warak selama ini mendapatkan edukasi mengenai kesehatan dengan dikoordinasi oleh seksi bidang Pos Kesehatan (PosKes) Paroki Warak yang beranggotakan profesi dokter gigi dan perawat. Dalam tim PosKes tersebut belum ada yang berasal dari profesi apoteker, sehingga dalam kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan belum ada kegiatan yang bertujuan untuk edukasi umat mengenai obat. Menurut wawancara dengan Koordinator Sie PosKes, dalam rapat Dewan Paroki Warak, terdapat kebutuhan dan ketertarikan umat Paroki Warak mengenai edukasi pengelolaan obat secara mandiri dalam tingkat rumah tangga. Sebagian besar umat Paroki Warak belum mempunyai pengetahuan tentang kategori obat, cara mendapatkan, penyimpanan, dan pembuangan obat yang baik dan benar. Paroki Warak belum pernah mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai obat kepada umat Paroki Warak, seperti golongan dan jenis obat, penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat dengan baik dan benar. Dengan demikian, tim pengabdi dengan latar belakang profesi apoteker dan psikolog bekerja sama dengan tim kesehatan PosKes Paroki Warak mengadakan edukasi mengenai hal tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Persiapan Pelaksanaan Kegiatan

Persiapan kegiatan dilakukan dengan koordinasi dengan Koordinator Tim Pelayanan Kesehatan Paroki Warak. Beberapa hal yang disepakati untuk kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Tim pelaksana kegiatan
   Kegiatan ini dilakukan oleh 2 orang dosen Farmasi yang berperan sebagai pembicara dan moderator, satu orang dosen Psikologi yang berperan sebagai pembicara, serta 6 orang mahasiswa Farmasi yang berperan sebagai pelaksana teknis kegiatan ini.
2. Penetapan sasaran peserta.
   Peserta kegiatan ini disepakati diikuti oleh umat Paroki Warak dewasa hingga lansia berjumlah 38 orang.
3. Pelaksaanaan kegiatan
   Kegiatan dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 28 April 2024 pukul 09.00-12.00 WIB di Aula Paroki Warak.
4. Pendaftaran peserta
   Peserta yang mengikuti kegiatan tersebut mendaftar dengan cara mengisi *Google Form* yang tercantum dalam poster publikasi kegiatan.
5. Penyiapan intrumen kegiatan
   Intrumen kegiatan edukasi yang digunakan adalah *PowerPoint* dan *leaflet* untuk nantinya diberikan kepada peserta.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Sosialisasi kegiatan
   Sosialisasi kegiatan dilakukan dengan pemasangan poster publikasi kegiatan di halaman gedung Paroki Warak.
2. Presensi dan pembagian *goodie bag*
   Presensi dan pembagian *goodie bag* yang berisi *leaflet* edukasi, *pill box*, dan alat pemotong dan penggerus obat dan multivitamin dilakukan di awal kegiatan.
3. *Pretest*
   Pretest dikerjakan oleh seluruh peserta penyuluhan selama 10 menit.
4. Edukasi
   Sesi edukasi dilakukan dengan metode ceramah selama 60 menit, dilanjutkan dengan demo pengenalan dan jenis penggolongan obat serta demo cara pembuangan obat yang baik dan benar.
5. Diskusi dan tanya jawab
   Sesi diskusi dan tanya jawab berlangsung selama 15 menit
6. *Posttest*
   Posttest dikerjakan oleh seluruh peserta penyuluhan selama 10 menit.

Metode pengukuran keberhasilan dari kegiatan edukasi ini adalah melihat dari peningkatan pencapaian hasil *pretest* dan *posttest* sebelum dan setelah kegiatan dilakukan. Dalam penyuluhan yang telah dilakukan, juga dilakukan analisis distribusi profil peserta pengabdian dan melihat hasil *pretest* serta *posttest* dari soal yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan.

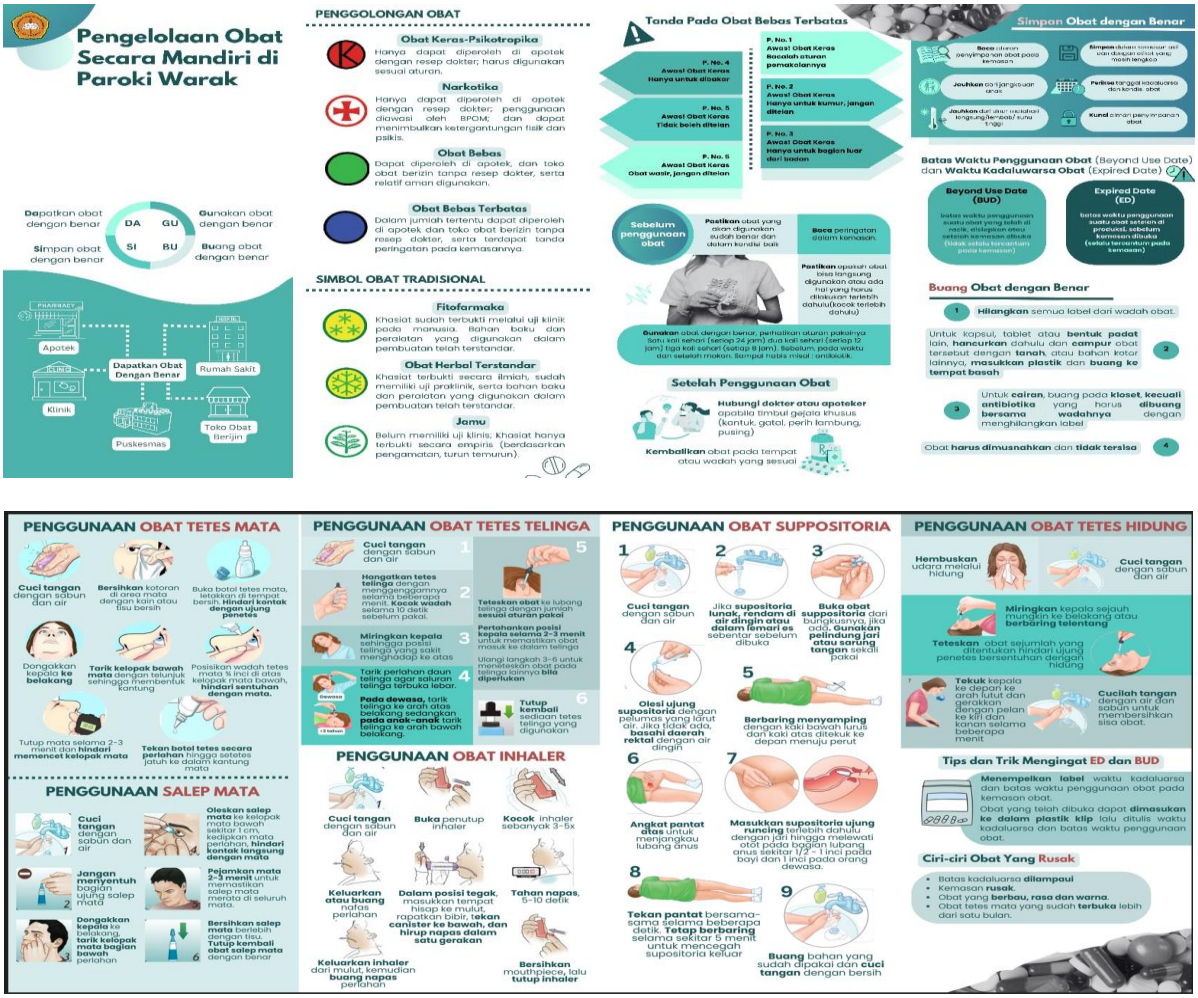
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi pengelolaan obat secara mandiri di Paroki Warak diawali dengan sosialisasi kegiatan yang dilakukan dengan pemasangan poster publikasi kegiatan di halaman gedung Paroki Warak. Selain melalui pemasangan poster, sosialiasi juga dilakukan melalui pengumuman di gereja dan grup *WhatsApp* yang ada.



Gambar 1. Poster Publikasi Kegiatan

Acara kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 28 April 2024 pukul 09.00-12.00 WIB. Acara dimulai dengan presensi dan pembagian *goodie bag* yang berisi leaflet kegiatan, travel *pill box*, alat pembagi dan penggerus obat serta multivitamin untuk menunjang pemahaman materi edukasi dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Leaflet

Pada pelaksanaan kegiatan edukasi ini, peserta yang hadir sebanyak 38 orang dari berbagai kalangan. Presentase peserta kegiatan edukasi adalah 26,3% pria dan 73,7% wanita, mayoritas peserta edukasi berusia 56-65 tahun (39,5%), usia 46-55 tahun (28,9%), usia >65 (23,7%) dan usia 36-45 tahun (7,9%). Tingkat pendidikan para peserta mayoritas SMA (44,7%), S1 (36,8%), D3 (13,2%) dan SMP (5,3%).

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	**Peserta (n=38)**
Jenis kelamin	
Pria	10 (26,3%)
Wanita	28 (73,7%)
Usia	
36-45	3 (7,9%)
46-55	11 (28,9%)
56-65	15 (39,5%)
> 65	9 (23,7%)
Pendidikan	
SMP	2 (5,3%)
SMA	17 (44,7%)
D3	5 (13,2%)
S1	14 (36,8%)

Keberhasilan edukasi ini dilihat dari peningkatan parameter nilai *pre-test* dan *post-test* dari soal yang sama sebelum dan sesudah kegiatan. *Pretest* dilakukan dalam waktu 10 menit, setelah itu edukasi dilaksanakan dengan metode ceramah selama 60 menit. Acara dilanjutkan dengan demo pengenalan jenis dan penggolongan obat serta demo contoh pembuangan obat yang baik dan benar oleh narasumber. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut, hal ini terlihat dengan banyaknya pertanyaan yang diberikan kepada narasumber oleh peserta. Pertanyaan yang dilontarkan sangat berhubungan dengan pengelolaan obat sehari-hari. Pertanyaan yang muncul antara lain bagaimana pemahaman penggunaan obat, cara minum obat yang lebih dari satu, makanan dan minuman yang dapat dikonsumsi bersama dengan obat, pemahaman tanggal kedaluarsa obat, perbedaan obat paten dan generik, serta resistensi antibiotik.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, dapat diketahui bahwa pemahaman mengenai obat dalam kehidupan sehari-hari butuh diklarifikasi dan disesuaikan dengan yang seharusnya. Misalnya, aturan minum obat tiga kali sehari artinya obat diminum setiap 8 jam, bukan pada saat bersamaan dengan waktu makan. Penggunaan antibiotik juga mendapatkan perhatian dari beberapa peserta mengapa harus diminum sampai habis, sedangkan analgesik (misal parasetamol) hanya diminum pada saat sakit saja. Selain itu, muncul pertanyaan seputar penggunaan obat herbal oleh umat Paroki Warak apakah boleh digunakan bersamaan dengan obat yang didapatkan dari apotek. Acara ditutup dengan *posttest* oleh para peserta selama 10 menit dilanjutkan dengan penutup.



Gambar 3. Kegiatan Edukasi



Gambar 4. Tim Pengabdian kepada Masyarakat, Tim Pelayanan Kesehatan dan Peserta Umat Paroki Warak

Tabel 2. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Variabel	***Mean* ± SD**	***(p-value)***
Pretest	8,5526 ± 0,92114	0,000*
Posttest	9,3158 ± 0,84166	

Uji Wilcoxon, *berbeda bermakna antara pretest dan posttest (p<0,05)

Hasil analisis *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna (p<0,05) dan berdasarkan nilai *Mean*±SD terdapat peningkatan hasil *posttest* (9,3158± 0,84166) dibandingkan hasil *pretest* (8,5526 ± 0,92114). Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan edukasi pengelolaan obat secara mandiri disimpulkan dapat meningkatkan pengetahuan umat Paroki Warak terhadap penggolongan, cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat secara baik dan benar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini, edukasi yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan umat Paroki Warak terhadap pengelolaan obat secara mandiri, baik dan benar. Umat Paroki Warak menjadi lebih tahu dan paham mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan baik dan benar. Selain itu, terdapat beberapa pertanyaan terkait penggunaan obat tradisional untuk mengatasi penyakit umat Paroki Warak.

Saran

Berdasarkan antusiasme peserta mengenai keberlangsungan program kegiatan ini, maka pada kesempatan berikutnya perlu dilakukan edukasi dengan tema rasionalisasi penggunaan obat tradisional pada masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdi mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan dukungan dana melalui hibah Pengabdian kepada Masyarakat-Program Unggulan (PkM-PU) dengan No.027/LPPM-USD/III/2024.

DAFTAR REFERENSI

Badan POM. (2015). *Peduli obat dan pangan aman: Gerakan nasional peduli obat dan pangan aman*. Badan Pengawas Obat dan Makanan, Jakarta.

BPS. (2022). Persentase penduduk yang mengobati sendiri selama sebulan terakhir (persen), 2020-2022. https://www.bps.go.id/indicator/30/1974/1/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html, diakses pada 23 Desember 2022.

Kemenkes RI. (2020). *Pedoman pelaksanaan program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

Pujiastuti, A., Kristiani, M. (2019). Sosialisasi dagusibu (dapatkan, gunakan, simpan, buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, *1*(1), 62-72. http://dx.doi.org/10.30659/ijocs.1.1.62-72

Ratnasari, D., Norainny, Y., Deka, P. T. (2019). Penyuluhan dapatkan-gunakan-simpan-buang (DAGUSIBU) obat. *Journal of Community Engagement and Employment*, *1*(2), 55–61. https://ojs.iik.ac.id/index.php/JCEE/article/view/288

Yusransyah, Y., Stiani, S. N., Zahroh, S. L. (2021). Pengabdian Masyarakat Tentang Dagusibu (dapatkan, gunakan, simpan dan buang) obat dengan benar di SMK IKPI Labuan Pandeglang. *Jurnal Abdi Masyarakat Kita, 1*(1), 22–31. https://doi.org/10.33759/asta.v1i1.95